

PENDAMPINGAN PENILAIAN AUTENTIK BERBASIS KARAKTER PADA RANAH KETERAMPILAN UNTUK GURU SMP

Deny Setiawan¹, Apiek Gandamana², Hodriani³

Surel: apiekgandamana17@gmail.com

ABSTRACT

This activity aims to build character in developing the potential of students who have intelligence, skills, and personality. The mentoring method is carried out through several stages of activities, including: preparation, implementation, evaluation and reflection, as well as follow-up. Thus, the mentoring program that has been carried out can improve teacher competence in the preparation of authentic character-based assessment instruments in the realm of skills.

Keywords: *Authentic Assessment, Character*

ABSTRAK

Kegiatan ini bertujuan untuk pembentukan karakter dalam mengembangkan potensi peserta didik yang memiliki kecerdasan, keterampilan, dan kepribadian. Metode pendampingan dilaksanakan melalui beberapa tahap kegiatan, antara lain: persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi, serta tindak lanjut. Dengan demikian, program pendampingan yang telah dilakukan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam penyusunan instrument penilaian autentik berbasis karakter pada ranah keterampilan.

Kata Kunci: Penilaian Autentik, Karakter

PENDAHULUAN

Penanaman karakter pada anak usia sekolah, merupakan program urgen dalam rangka nation and character building. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Pasal 1, disebutkan salah satu tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.

Pentingnya pembentukan karakter pada anak usia sekolah, tentunya perlu didukung oleh perangkat pembelajaran yang dapat mendukung penguatan karakter

peserta didik. Salah satu perangkat pembelajaran tersebut adalah penilaian autentik (authentic assessment) yang berorientasi pada karakter. Untuk mencapai nilai karakter, selain dilakukan secara tidak langsung melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang dilakukan, guru diharapkan dapat melakukan penilaian secara langsung atas ketercapaian nilai karakter tertentu pada diri siswa (Majid, 2014:273).

Namun fakta di lapangan, belum semua guru memahami konsep dan pelaksanaan penilaian

otentik yang berorientasi pada karakter. Hal ini diungkapkan oleh Rusilowati (Okezone.com, 2013) dalam survei yang dilakukan terhadap 20 dari 23 guru SMP 21 Semarang. Dari jumlah tersebut, 87% guru ternyata masih kesulitan dalam melakukan penilaian autentik. dari 23 responden sebanyak 87% mengalami kesulitan dalam memahami cara penilaian, dan 70% kesulitan dalam pembuatan instrumen observasi.

Data di atas didukung juga dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh tim pada sekolah menengah pertama di Kota Medan. Ditemui hampir semua guru kesulitan dalam melakukan penilaian autentik. Hal ini dikarenakan masih banyak guru yang belum mengerti mengenai penilaian autentik secara komprehensif. Dari 5 SMP di kota Medan yang telah diobservasi, semuanya menyatakan kesulitan dalam melaksanakan penilaian autentik dalam mengukur ketercapaian nilai karakter tertentu pada siswa. (Setiawan dan Hadikusuma, 2015).

Penilaian autentik yang selayaknya dilakukan secara komprehensif oleh guru, pada kenyataannya lebih banyak difokuskan pada ranah pengetahuan, sementara pada ranah sikap dan keterampilan belum diterapkan secara sebenarnya. Melalui wawancara yang dilakukan oleh para guru di sekolah mitra, penilaian autentik yang paling susah di

terapkan adalah penilaian pada ranah keterampilan. Hal ini disebabkan masih banyak guru yang belum memahami jenis-jenis penilaian pada ranah keterampilan dalam mengukur keberhasilan kompetensi peserta didik, khususnya dalam mengukur kinerja dan produk dari hasil belajar. Penilaian autentik berbasis karakter menjadi penting seiring dengan krisis karakter yang saat ini tengah terjadi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kondisi ini sangat memprihatinkan sekaligus menjadi pekerjaan rumah bagi pendidikan di Indonesia. Berbagai fenomena seperti tawuran, *bullying*, pornografi, narkoba dan lainnya di kalangan remaja, merupakan problem bagi pendidikan di Indonesia dan menjadi sebuah persoalan *nation and character building*.

Banyak kalangan mengacungkan telunjuk kepada pendidikan sebagai salah satu penyebab terbesar bagi gagalnya pembentukan insan yang cerdas dan berkarakter. Berbagai tokoh di Indonesia mulai peduli terhadap pendidikan dan mencari solusi dalam meningkatkan karakter anak bangsa. Untuk itu, perlu dibangun pendidikan sebagai wahana sistemik pembangunan karakter bangsa secara berkelanjutan. Berdasarkan hal tersebut, tim melakukan pendampingan penilaian autentik berbasis karakter pada ranah keterampilan kepada sekolah mitra yakni di SMP Pahlawan Nasional.

METODE PENELITIAN

Metode pelaksanaan pendampingan kepada mitra untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi mitra adalah metode pendidikan, pelatihan, sosialisasi dan pendampingan.

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, meliputi: *FGD*, sosialisasi, pelatihan, pendampingan, pendidikan, wawancara, catatan lapangan, observasi, dan kerjasama. Setiap metode diaplikasikan berdasarkan tujuan kegiatan yang ingin dicapai.

Pelaksanaannya terdiri dari beberapa tahap, yaitu:

Persiapan

Tahap persiapan ini melakukan beberapa kegiatan sebagai berikut; (a) sosialisasi program pengabdian kepada calon Mitra; (b) melaksanakan observasi dan mewawancarai calon Mitra serta melakukan diskusi untuk pemecahan masalah yang ada; (c) penentuan jadwal kegiatan; (d) saling berkomitmen pengabdian dengan calon Mitra; dan (e) mempersiapkan sarana dan prasarana untuk mendukung terlaksananya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat.

Pelaksanaan

Berikut tahapan pelaksanaan yang dilakukan untuk kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan Mitra yaitu; (a) *Focus Group Discussion (FDG)* dengan Mitra; (b) sosialisasi dan pendampingan dalam penjelasan penilaian autentik; (c) pendidikan dan pendampingan

pemahaman pengertian, konsep, dan proses penyusunan instrument penilaian autentik berbasis karakter; (d) pelatihan dan pendampingan proses penyusunan instrument penilaian autentik berbasis karakter pada ranah keterampilan. Akhir dari kegiatan ini menghasilkan buku pedoman penyusunan penilaian autentik berbasis karakter pada ranah keterampilan dan instrument/rubrik penilaian autentik berbasis karakter pada ranah keterampilan.

Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dan refleksi merupakan tahapan penilaian terhadap keberhasilan program Pengabdian kepada Masyarakat yang telah dilaksanakan. Setelah dilakukan hasil evaluasi dan refleksi, maka akan diperoleh gambaran berhubungan dengan tingkat pencapaian keberhasilan dan faktor kendala apabila program Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan belum berhasil dan belum sesuai dengan yang diharapkan.

Tindak Lanjut

Feedback dari hasil evaluasi program Pengabdian kepada Masyarakat. Tindak lanjut mengarahkan keberlanjutan program atau peningkatan program yang dapat dilakukan pada masa yang akan datang. Jika program pelatihan, pendampingan, dan pendidikan belum juga berhasil, dilakukan usaha perbaikan berdasarkan ulasan hasil evaluasi sebelumnya.

Program Pengabdian kepada Masyarakat akan dievaluasi dengan melakukan perencanaan,

pelaksanaan, dan hasil dari setiap kegiatan. Evaluasi yang dilakukan tidak hanya pada hasil, tetapi proses pelaksanaan kegiatan. Kekurangan atau hambatan yang diperoleh pada setiap pelaksanaan program dapat diidentifikasi dengan mudah dan dapat dicarikan penyelesaian secara ekspres dan tidak menyimpang dari permasalahan yang ditemukan di lapangan.

Setelah masalah yang ditemukan dapat diatasi secara mengena, barulah kemudian dilaksanakan program atau kegiatan selanjutnya. Hal inilah yang dikatakan dengan keberlanjutan program. Program akan berlanjut apabila satu kegiatan utama dapat diselesaikan dengan baik. Namun, jika terdapat kendala dalam melaksanakan program utama, maka program selanjutnya belum dapat dilanjutkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pendampingan penilaian autentik berbasis karakter pada ranah keterampilan Untuk Guru SMP dibagi ke dalam beberapa tahapan kegiatan sesuai dengan metode pelaksanaan kegiatan. Pada tahap pelaksanaan diawali dengan pemaparan materi terkait dengan penilaian autentik berbasis karakter. Berdasarkan paparan materi yang telah dijelaskan di atas, para peserta dapat memahami secara jelas terkait dengan penilaian autentik berbasis karakter pada ranah keterampilan.

Praktek menyusun buku panduan dan rubrik/instrument penilaian autentik berbasis karakter pada ranah keterampilan dilakukan pada hari kedua dan ketiga program pendampingan. Praktek ini dilakukan untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta pendampingan dalam membuat rubrik/instrument penilaian autentik ranah keterampilan. Para guru diminta untuk langsung mempraktekan membuat penilaian autentik berbasis karakter pada ranah keterampilan yang sebelumnya telah dibimbing terlebih dahulu oleh narasumber dari kegiatan pendampingan yaitu Dr. Deny Setiawan, M, Si yang merupakan dosen Jurusan PPKn Universitas Negeri Medan. Melalui praktek yang dilakukan, para peserta memperoleh pengalaman langsung dalam meningkatkan kemampuannya membuat penilaian autentik berbasis karakter pada ranah keterampilan. Secara garis besar, kegiatan praktek membuat penilaian autentik berbasis karakter pada ranah keterampilan berhasil dilakukan. Berdasarkan pengamatan, para guru/peserta telah dapat melaksanakan proses pembuatan penilaian autentik berbasis karakter pada ranah keterampilan secara efektif meskipun ada kekurangan. Secara sederhana, kegiatan praktek membuat penilaian autentik berbasis karakter pada ranah keterampilan dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Praktek Penyusunan Penilaian Autentik Berbasis Karakter Pada Ranah Keterampilan

Menurut Firman (2000:56), keberhasilan sebuah program ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut: (a) berhasil mengantarkan peserta mencapai tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan, (b) memberikan pengalaman belajar yang atraktif, melibatkan peserta secara aktif sehingga menunjang pencapaian tujuan instruksional, dan (c) memiliki sarana-sarana yang menunjang proses pembelajaran. Selain itu, dijelaskan juga bahwa keberhasilan program ditandai dengan persentase keberhasilan minimal $\geq 75\%$ pada kategori baik.

Meskipun tingkat keberhasilan program pengabdian berada pada kategori Sangat Baik (SB), terdapat kendala yang diperoleh berdasarkan program pengabdian yaitu guru kurang memahami penilaian pada ranah keterampilan terutama dalam pembuatan rubrik/instrumentnya. Tindak lanjut merupakan *feedback* dari

hasil evaluasi program pengabdian. Tindak lanjut mengarahkan keberlanjutan program atau peningkatan program yang dapat dilakukan pada masa yang akan datang. Berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi perlu dilakukan tindak lanjut sebagai berikut.

- a. Pendampingan berkelanjutan tentang penilaian autentik berbasis karakter pada ranah keterampilan dan sikap.
- b. Pendampingan berkelanjutan tentang penyusunan penilaian autentik berbasis karakter pada ranah keterampilan dan sikap.

Berdasarkan paparan di atas, program pendampingan berkelanjutan diharapkan dapat menjadikan SMP Pahlawan Nasional Kota Medan menjadi sekolah binaan berkelanjutan LPPM Unimed sebagai upaya meningkatkan kompetensi guru dalam proses penilaian pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum di SMP.

SIMPULAN

Program pendampingan penilaian autentik berbasis karakter pada ranah keterampilan telah berhasil dilakukan secara efektif. Hal ini tergambar dari meningkatkan pemahaman guru tentang penilaian autentik berbasis karakter pada ranah keterampilan. Selain itu, terlihat dari

pemahaman guru dalam penyusunan rubrik dan instrument penilaian autentik. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kekurangan berdasarkan program pengabdian yang dilakukan tersebut. Dengan demikian, masih diperlukan pendampingan berkelanjutan sebagai

upaya peningkatan kompetensi guru dalam penilaian autentik berbasis karakter pada ranah keterampilan

sesuai tuntutan kurikulum di SMP pada masa yang akan datang.

DAFTAR RUJUKAN

- Bhakti, A. S. , dkk..
Pengembangan Penilaian Autentik Berbasis Kurikulum 2013. *Jurnal Forum Penelitian*. Vol. 1 (1) 2014. hal: 1-12.
- Kardiman. 2015. Membangun Kembali Karakter Bangsa Melalui Situs Situs Kewarganegaraan, Acta Civicus: *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Volume 2, Nomor 2, 2015, hal: 158-159.
- Komalasari, K. 2013. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Lickona, T. 2000. Talks about Character Education, wawancara oleh Early Childhood Today. *ProQuest Education Journal*, April 2000, <http://webcache.googleusercontent.com>.
- Majid. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Newmann, F.M., et.al. 1995. *A Guide to Authentic Instruction and Assessment: Vision, Standard, and Scoring*. Wisconsin: Wisconsin Center For Educational Research
- Nurgiyantoro, B. 2011. *Penilaian Otentik*. Yogyakarta: UGM Press
- Pasal 1 Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003
- Permendikbud No. 66 Tahun 2013.

